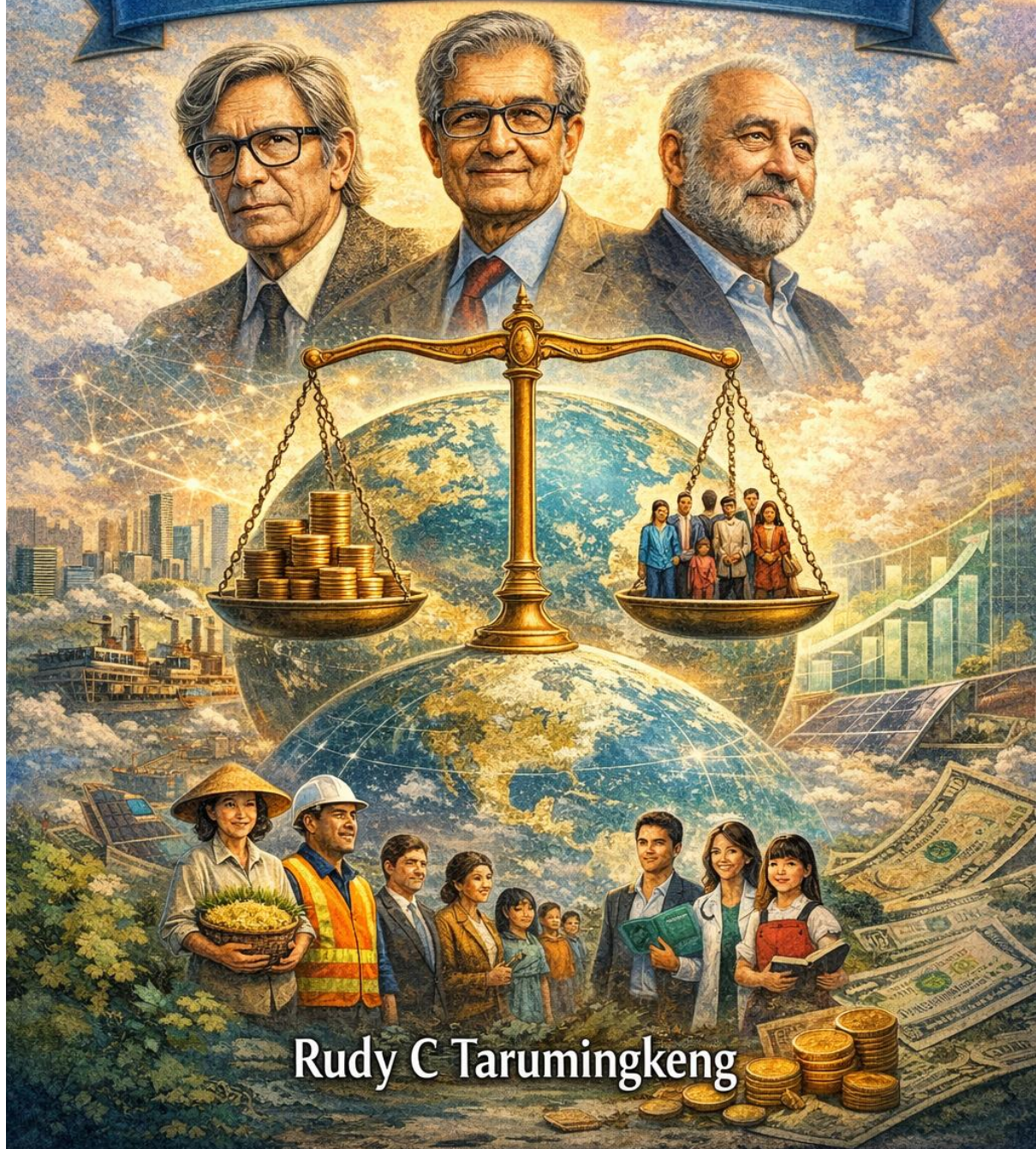


Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:

Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: **Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:
Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudymt75@gmail.com

12 April 2026

KEADILAN SOSIAL DALAM EKONOMI GLOBAL: PELAJARAN DARI RAWLS, SEN, DAN STIGLITZ

Abstrak

Makalah ini membahas persoalan keadilan sosial dalam ekonomi global melalui tiga lensa pemikiran yang sangat berpengaruh, yakni John Rawls, Amartya Sen, dan Joseph E. Stiglitz. Ketiganya berangkat dari tradisi intelektual yang berbeda, tetapi sama-sama menolak pandangan bahwa efisiensi pasar atau pertumbuhan agregat semata sudah cukup untuk menilai keberhasilan suatu tatanan ekonomi. Rawls menekankan bahwa institusi yang adil harus dibangun di atas prinsip kebebasan dasar yang setara, kesempatan yang sungguh adil, dan pengaturan ketimpangan agar menguntungkan mereka yang paling kurang beruntung. Sen menggeser fokus dari sumber daya menuju kapabilitas, yaitu kebebasan nyata manusia untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang bernilai. Stiglitz, dari dalam disiplin ekonomi, menunjukkan bahwa ketimpangan sering kali bukan hasil wajar dari produktivitas, melainkan konsekuensi dari kegagalan pasar, pencarian rente, kekuasaan korporasi, dan desain kebijakan yang bias. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini berargumen bahwa ekonomi global masa kini menuntut sintesis ketiga perspektif tersebut. Globalisasi memang telah mendorong konvergensi pendapatan antarnegeri dan memperluas peluang perdagangan, tetapi manfaatnya terbukti tidak merata antarkelompok,

Rudy C Tarumingkeng: **Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:
Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz**

antarwilayah, dan antargenerasi. Di saat yang sama, pengurangan kemiskinan global melambat, kemajuan pembangunan manusia melemah, pekerjaan layak masih kurang, dan perlindungan sosial belum memadai bagi miliaran orang. Dalam konteks seperti itu, keadilan sosial tidak dapat dipahami sebagai agenda korektif di pinggir pertumbuhan, melainkan sebagai inti dari desain institusi, pasar, dan tata kelola global. Pelajaran utama dari Rawls, Sen, dan Stiglitz adalah bahwa ekonomi yang adil harus dinilai dari bagaimana ia mendistribusikan peluang, memungkinkan manusia, mendisiplinkan kekuasaan ekonomi, dan melindungi kelompok rentan dari risiko sistemik. ([World Bank](#))

Kata kunci: keadilan sosial, ekonomi global, Rawls, Sen, Stiglitz, ketimpangan, kapabilitas, globalisasi, kebijakan publik

Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global: Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz

1. Pendahuluan

Di dalam ekonomi global kontemporer, pertanyaan tentang keadilan sosial menjadi semakin mendesak. Selama beberapa dekade, globalisasi dipromosikan sebagai mekanisme yang akan memperluas kesejahteraan melalui perdagangan, investasi, teknologi, dan arus informasi lintas batas. Dalam banyak hal, janji itu tidak sepenuhnya keliru. WTO menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan telah berkontribusi pada konvergensi pendapatan yang besar antarnegeri dan memperbaiki kondisi hidup jutaan orang. Namun WTO juga mengakui bahwa tidak semua individu, wilayah, dan negara memperoleh manfaat yang sama dari perdagangan yang lebih

terbuka. Beberapa kelompok menikmati akses pada pasar, modal, dan teknologi; sementara yang lain menghadapi tekanan upah, deindustrialisasi prematur, atau keterpinggiran geografis dan digital. ([World Trade Organization](#))

Ketimpangan ini kini tampak semakin mengeras. World Bank melaporkan bahwa pengurangan kemiskinan global dan peningkatan *shared prosperity* tertahan pascapandemi, bahkan memunculkan kekhawatiran bahwa dekade 2020–2030 dapat menjadi “dekade yang hilang” bagi kemajuan sosial. Pada saat yang sama, World Inequality Database menunjukkan bahwa dunia memang semakin kaya, tetapi kesenjangan antarkawasan tetap sangat besar; rata-rata pendapatan bulanan di Sub-Sahara Afrika jauh tertinggal dibanding Amerika Utara dan Oseania, dan ketimpangan di dalam negara juga tetap lebar. OECD pun menegaskan bahwa ketimpangan hasil dan ketimpangan kesempatan saling memperkuat karena ketimpangan yang melebar membatasi mobilitas sosial dan peluang bagi kelompok miskin serta kelompok kurang beruntung. ([World Bank](#))

Lebih jauh, perkembangan global mutakhir memperlihatkan bahwa masalah keadilan sosial bukan semata persoalan redistribusi pendapatan. UNDP melaporkan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis, dan kesenjangan antara negara ber-HDI rendah dan sangat tinggi meningkat untuk tahun keempat berturut-turut. ILO menambahkan bahwa walaupun tingkat pengangguran global berada di sekitar 5 persen, kesenjangan pekerjaan global atau *jobs gap* masih mencapai sekitar 402 juta orang pada 2024. Artinya, di balik angka pertumbuhan dan stabilitas makro tertentu, banyak manusia masih tidak memiliki peluang riil untuk hidup produktif dan bermartabat. ([Human Development Reports](#))

Dalam konteks itulah, makalah ini mengangkat tiga pemikir penting: John Rawls, Amartya Sen, dan Joseph E. Stiglitz. Rawls memberi fondasi normatif untuk menilai keadilan institusi. Sen memperluas horizon penilaian kesejahteraan dari barang dan utilitas menuju kapabilitas manusia. Stiglitz menunjukkan, dari sudut ekonomi politik, bahwa pasar nyata sering menyimpang dari asumsi persaingan sempurna karena asimetri informasi, kekuasaan pasar, dan pencarian rente. Ketiga pendekatan ini, bila dibaca bersama, menyediakan perangkat intelektual yang kuat untuk mengevaluasi ekonomi global hari ini. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini berargumen bahwa keadilan sosial dalam ekonomi global tidak dapat direduksi menjadi satu indikator seperti pertumbuhan PDB atau kenaikan pendapatan rata-rata. Ia harus dipahami sebagai kualitas dari tatanan institusional, distribusi kesempatan, perlindungan atas kebebasan substantif, dan kemampuan masyarakat mengoreksi distorsi pasar serta ketimpangan kekuasaan. Dengan demikian, pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz bukan sekadar bahan sejarah pemikiran, melainkan sumber arah bagi agenda kebijakan kontemporer. ([European Commission](#))

2. Mengapa Keadilan Sosial Menjadi Isu Sentral dalam Ekonomi Global

Di masa lalu, banyak perdebatan ekonomi berpusat pada efisiensi: bagaimana meningkatkan produksi, memperluas perdagangan, dan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Namun ekonomi global saat ini menunjukkan bahwa efisiensi tanpa keadilan dapat menghasilkan struktur yang rapuh. IMF dalam *World Economic Outlook* April 2025 menggambarkan dunia sedang berada pada titik kritis, dengan ketegangan dagang yang meningkat, ketidakpastian kebijakan yang sangat tinggi, dan perlambatan pertumbuhan global. Dalam proyeksi acuan IMF, pertumbuhan ekonomi dunia turun menjadi 2,8 persen pada 2025 sebelum

*Rudy C Tarumingkeng: Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:
Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz*

sedikit meningkat menjadi 3,0 persen pada 2026. Ketidakpastian ini memperbesar risiko bahwa kelompok yang sudah rentan akan menanggung beban penyesuaian paling berat. ([IMF](#))

Karena itu, keadilan sosial harus dilihat sebagai syarat daya tahan sistem, bukan sekadar ideal moral. Ketika manfaat pertumbuhan terkonsentrasi pada kelompok tertentu, ketika pekerja menanggung risiko tetapi tidak menikmati produktivitas, atau ketika akses pendidikan, kesehatan, dan teknologi sangat timpang, maka legitimasi ekonomi melemah. OECD menunjukkan bahwa kesejahteraan yang inklusif harus dinilai melalui lebih dari 80 indikator yang mencakup kondisi hidup saat ini, ketimpangan, dan sumber daya kesejahteraan masa depan. Pendekatan ini sejalan dengan kritik lama terhadap PDB sebagai ukuran tunggal kemajuan. ([OECD](#))

Bayangkan dua anak lahir pada hari yang sama di dunia yang sama. Yang satu lahir di kota besar dengan akses pendidikan bermutu, internet cepat, gizi baik, dan lingkungan aman. Yang lain lahir di wilayah tertinggal dengan sekolah buruk, layanan kesehatan terbatas, dan konektivitas rendah. Secara formal, keduanya mungkin memiliki "hak" yang sama. Tetapi dalam realitas ekonomi global, mereka tidak memiliki peluang yang sama untuk mengubah potensi menjadi capaian hidup. Ilustrasi sederhana ini menunjukkan bahwa ketidakadilan tidak hanya hadir pada hasil akhir, tetapi sudah tertanam dalam struktur awal kehidupan. Gagasan inilah yang nantinya menjadi sangat penting dalam membaca Rawls dan Sen. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Selain itu, transformasi digital dan transisi hijau sedang membentuk arena kompetisi baru. UNDP menegaskan bahwa masa depan pembangunan manusia di era AI bergantung bukan terutama pada apa yang dapat dilakukan AI, tetapi pada pilihan kebijakan yang dibuat manusia untuk memastikan bahwa teknologi memperluas kebebasan, bukan mempersempitnya. ILO juga mencatat adanya peluang pekerjaan baru di sektor hijau dan digital, tetapi manfaatnya terdistribusi tidak merata karena

banyak negara kekurangan infrastruktur dan keterampilan yang dibutuhkan. Jadi, isu keadilan sosial kini juga terkait dengan siapa yang memiliki akses pada masa depan. ([Human Development Reports](#))

3. John Rawls: Keadilan sebagai Fairness

3.1 Fondasi normatif Rawls

John Rawls menempatkan keadilan pada tingkat paling dasar dari struktur masyarakat. Dalam penjelasan *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, teori Rawls tentang *justice as fairness* menggambarkan masyarakat warga yang bebas dengan hak-hak dasar setara, yang bekerja sama dalam suatu sistem ekonomi yang egaliter. Bagi Rawls, fokus utama keadilan adalah *basic structure* atau struktur dasar masyarakat: konstitusi politik, sistem hukum, ekonomi, keluarga, dan institusi sosial besar lainnya, karena justru institusi-institusi inilah yang mendistribusikan manfaat dan beban utama kehidupan sosial. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Rawls mengembangkan eksperimen pemikiran yang terkenal, yakni *original position* dengan *veil of ignorance*. Dalam situasi hipotetis ini, wakil-wakil warga diminta menyepakati prinsip-prinsip keadilan tanpa mengetahui ras, kelas, jenis kelamin, atau bakat alami siapa yang mereka wakili. Tujuan dari konstruksi ini adalah menyingkirkan keuntungan arbitrer yang sering memengaruhi desain institusi. SEP menjelaskan bahwa *original position* dimaksudkan sebagai situasi yang adil, di mana kebebasan, kesetaraan, dan fairness dimodelkan secara simetris. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari konstruksi itu, Rawls merumuskan dua prinsip keadilan. Prinsip pertama menuntut setiap orang memiliki klaim yang sama dan tak dapat diganggu gugat atas skema kebebasan dasar yang setara. Prinsip kedua menyatakan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi hanya dapat dibenarkan

bila, pertama, posisi dan jabatan terbuka bagi semua di bawah kondisi *fair equality of opportunity*; dan kedua, ketimpangan tersebut menguntungkan mereka yang paling kurang beruntung, yang dikenal sebagai *difference principle*. SEP menekankan bahwa dalam urutan prioritas Rawls, kebebasan dasar lebih dahulu daripada keuntungan ekonomi, dan di dalam prinsip kedua kesempatan yang sungguh adil diprioritaskan atas *difference principle*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3.2 Rawls dan kritik terhadap ketimpangan yang “wajar”

Salah satu sumbangan besar Rawls ialah menunjukkan bahwa tidak semua ketimpangan dapat dibenarkan hanya karena ia muncul dari mekanisme pasar. Menurut penjelasan SEP, *difference principle* memilih susunan ekonomi yang membuat kelompok paling kurang beruntung berada pada posisi terbaik dibanding alternatif lain. Ketimpangan boleh ada, tetapi tidak boleh membuat yang kaya semakin kaya dengan mengorbankan yang miskin. Lebih dari itu, Rawls memandang distribusi bakat alami sebagai sesuatu yang tidak layak dijadikan dasar moral bagi klaim sosial yang lebih besar; bakat dapat dimanfaatkan, tetapi harus dalam kerangka yang menguntungkan semua orang, terutama mereka yang kurang beruntung. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari sini, Rawls menolak dua pandangan ekstrem. Ia menolak egalitarianisme yang menuntut hasil sama mutlak, tetapi juga menolak liberalisme pasar yang memandang hasil pasar sebagai sesuatu yang otomatis adil. Bagi Rawls, keadilan tidak diukur dari apakah pasar “bebas” semata, melainkan dari apakah institusi di belakang pasar dirancang secara fair. Itulah sebabnya ia menekankan kebutuhan akan pendidikan yang bermutu, jaminan pendapatan minimum, dan layanan kesehatan untuk semua sebagai syarat *fair equality of opportunity*. SEP bahkan menjelaskan bahwa hukum dan kebijakan harus melampaui sekadar larangan diskriminasi formal; negara harus secara aktif menjamin akses pendidikan

berkualitas bagi mereka yang kurang mampu dan menjamin pendapatan minimum serta layanan kesehatan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam dunia nyata, gagasan ini sangat relevan. Seorang anak dari keluarga miskin yang “bebas” mengikuti ujian masuk universitas belum tentu memiliki kesempatan yang adil bila sekolah dasarnya buruk, gizinya kurang, lingkungannya tidak aman, dan keluarganya tidak mampu membeli perangkat digital. Rawls membantu kita memahami bahwa keadilan bukan hanya membuka pintu yang sama, tetapi memastikan bahwa orang benar-benar memiliki kesempatan yang layak untuk berjalan sampai ke pintu itu. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3.3 Kekuatan dan keterbatasan Rawls dalam ekonomi global

Rawls sangat kuat sebagai teori keadilan domestik, tetapi ketika diterapkan ke ekonomi global, muncul beberapa keterbatasan. SEP menjelaskan bahwa dalam *The Law of Peoples*, Rawls memperluas teorinya ke ranah internasional, tetapi pelaku utamanya bukan individu melainkan “peoples” atau masyarakat politik. Ia menekankan delapan prinsip bagi tatanan internasional, termasuk penghormatan pada kemerdekaan, nonintervensi, penghormatan hak asasi, dan kewajiban membantu masyarakat yang terbebani. Namun SEP juga menegaskan bahwa setelah kewajiban membantu *burdened societies* dipenuhi, Rawls tidak menuntut pemerataan ekonomi internasional lebih lanjut; ketimpangan ekonomi antarnegeri bukan perhatian politik utama baginya sebagai ketimpangan itu sendiri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sinilah tantangan besar muncul. Dalam ekonomi global saat ini, struktur perdagangan, keuangan, teknologi, perpajakan, dan kekayaan intelektual sangat memengaruhi peluang hidup individu lintas negara. Bila struktur internasional itu koercif dan membentuk *life chances*, maka tampaknya ada alasan kuat untuk memperluas intuisi Rawls tentang keadilan institusional ke tingkat global dengan lebih ambisius daripada yang ia sendiri lakukan. Pelajaran penting dari Rawls, dengan demikian, bukan bahwa teori beliau

selesai menjawab semua masalah global, melainkan bahwa keadilan harus selalu diarahkan pada desain institusi dasar yang membentuk peluang hidup. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Amartya Sen: Dari Distribusi Barang ke Kapabilitas Manusia

4.1 Kritik Sen terhadap ukuran kesejahteraan yang sempit

Amartya Sen mengajukan pergeseran yang sangat penting dalam cara kita memahami kesejahteraan dan keadilan. SEP menjelaskan bahwa *capability approach* lahir dari kritik Sen terhadap basis informasi yang terbatas dalam model ekonomi tradisional, termasuk utilitarianisme dan pendekatan yang berpusat pada sumber daya. Menurut Sen, yang hilang dalam pendekatan-pendekatan itu adalah perhatian pada apa yang sungguh dapat dilakukan seseorang (*doings*) dan menjadi seperti apa seseorang dapat hidup (*beings*). Sen menyebut ruang ini sebagai *capabilities*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kapabilitas, menurut SEP, adalah *real freedoms* atau kebebasan nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai berbagai *doings* dan *beings* yang bernilai. Ini bukan sekadar hak formal, melainkan peluang substantif. Dua orang dapat memiliki jumlah sumber daya yang sama, tetapi menghasilkan tingkat kebebasan yang berbeda karena kondisi pribadi, sosial, dan lingkungan mereka berbeda. Karena itu, menilai keadilan berdasarkan barang primer, utilitas, atau pendapatan saja akan selalu cenderung menyembunyikan perbedaan penting dalam kemampuan manusia mengubah sarana menjadi kehidupan yang bernilai. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4.2 Functionings, capabilities, dan conversion factors

Dalam kerangka Sen, *functionings* adalah “beings and doings” yang membentuk kehidupan manusia: sehat, terdidik, bergerak dengan aman,

bekerja layak, berpartisipasi dalam politik, dan seterusnya. Sementara itu, *capabilities* adalah himpunan *functionings* yang secara potensial dapat dicapai seseorang. Pendekatan ini menggeser evaluasi kesejahteraan dari apa yang dimiliki menuju apa yang sungguh dapat dijalani. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Salah satu unsur paling kaya dalam pemikiran Sen ialah ide tentang *conversion factors*. SEP menjelaskan bahwa apakah sebuah sumber daya dapat diubah menjadi kapabilitas bergantung pada faktor personal, sosial, dan lingkungan. Sebuah sepeda, misalnya, memberi mobilitas tinggi bagi orang yang sehat dan hidup di kota yang memiliki jalan aman, tetapi memberi manfaat sangat terbatas bagi orang dengan disabilitas atau yang hidup di wilayah tanpa infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, keadilan bukan hanya soal distribusi barang, melainkan juga soal konteks yang memungkinkan orang mengubah barang itu menjadi kebebasan nyata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pelajaran ini sangat penting dalam ekonomi global. Akses internet, misalnya, bukan semata soal memiliki ponsel atau paket data. Ia bergantung pada kualitas listrik, literasi digital, norma sosial, bahasa, keamanan daring, dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan atau usaha. Itulah sebabnya Sen lebih berguna daripada pendekatan yang hanya menghitung pendapatan: ia mengingatkan bahwa kemajuan ekonomi harus diukur dari perluasan kebebasan substantif, bukan hanya peningkatan rata-rata sumber daya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4.3 Sen dan pembangunan sebagai kebebasan

Pendekatan kapabilitas menjadikan pembangunan sebagai ekspansi kebebasan manusia. Di sini, pertanyaan kebijakan berubah secara mendasar. Alih-alih hanya bertanya “berapa PDB naik?”, kita juga harus bertanya: apakah orang lebih mampu hidup sehat, belajar, bekerja, bergerak, berpartisipasi, dan merasa aman? Kerangka seperti ini sangat

dekat dengan Human Development Report 2025, yang menegaskan bahwa tujuan pembangunan manusia adalah agar orang dapat hidup dengan pilihan yang mereka nilai berharga, dan bahwa di era AI pun yang terutama adalah pilihan manusia, bukan sekadar kecanggihan teknologi. ([Human Development Reports](#))

Sen juga membantu mengoreksi cara kita membaca globalisasi. Dalam narasi pembangunan konvensional, liberalisasi perdagangan atau pertumbuhan ekspor sering dianggap otomatis meningkatkan kesejahteraan. Sen akan mengingatkan bahwa pertanyaan sesungguhnya adalah apakah proses itu memperluas kapabilitas nyata: apakah petani kecil memperoleh akses pasar, apakah pekerja mendapat pelatihan ulang, apakah perempuan memiliki peluang kerja yang aman, apakah masyarakat memiliki perlindungan terhadap guncangan. Dengan kata lain, globalisasi harus dinilai dari kemampuannya memperluas kebebasan manusia, bukan sekadar memperbesar volume transaksi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Joseph E. Stiglitz: Ketimpangan, Kegagalan Pasar, dan Desain Kebijakan

5.1 Dari ekonomi informasi ke kritik terhadap ketimpangan

Joseph E. Stiglitz adalah salah satu ekonom paling penting dalam menjembatani teori ekonomi, kebijakan publik, dan kritik terhadap ketimpangan. Columbia Business School menyebut Stiglitz sebagai perintis *economics of information*, termasuk konsep *adverse selection* dan *moral hazard*, yang kini menjadi alat standar dalam analisis kebijakan. Latar belakang ini sangat penting karena ia menunjukkan bahwa pasar riil jauh dari dunia persaingan sempurna yang diasumsikan dalam banyak model sederhana. Ketika informasi tidak simetris, kontrak tidak lengkap, dan aktor

besar memiliki kekuatan pasar, hasil ekonomi tidak lagi dapat dianggap otomatis efisien apalagi adil. ([Columbia Business School](#))

Dari sini Stiglitz bergerak ke kritik yang lebih luas mengenai ketimpangan. Dalam tulisannya tentang kekayaan dan ketimpangan, yang diterbitkan melalui Columbia, ia menegaskan bahwa lonjakan ketimpangan di banyak negara maju tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh model kompetitif standar. Ia menulis bahwa “inequality is not inevitable,” melainkan merupakan pilihan yang dibentuk oleh aturan yang menyusun perekonomian. Ia juga menekankan bahwa ekonomi yang makin timpang cenderung ditandai oleh lebih banyak *rent-seeking* dan lebih sedikit investasi produktif. Dengan kata lain, ketimpangan tinggi bukan sekadar masalah distributif setelah pertumbuhan; ia justru dapat merusak mutu pertumbuhan itu sendiri. ([Columbia Business School](#))

5.2 Kekayaan, rente, dan globalisasi yang asimetris

Salah satu ide Stiglitz yang sangat relevan bagi ekonomi global adalah perbedaan antara kekayaan yang mencerminkan peningkatan kapasitas produktif dan kekayaan yang terutama berasal dari kapitalisasi rente. Dalam artikel yang sama, Stiglitz menekankan bahwa banyak peningkatan kekayaan sejak 1990-an tidak sepadan dengan kenaikan modal produktif; banyak kredit justru mengalir ke spekulasi aset yang sudah ada, terutama tanah dan aset keuangan, sehingga mendorong harga aset tanpa menaikkan produktivitas atau upah. Ia juga menyoroti bahwa pekerja melemah posisi tawarnya oleh aturan globalisasi yang asimetris: modal dan barang bergerak relatif bebas, sedangkan tenaga kerja tidak. ([Columbia Business School](#))

Pernyataan ini sangat kuat untuk membaca realitas kontemporer. Di banyak ekonomi, keuntungan dari keterbukaan dan inovasi digital lebih cepat terkumpul pada pemilik aset, platform, dan hak kekayaan intelektual daripada pada pekerja biasa. Bila nilai tambah mengalir ke rente monopoli, laba finansial, atau kenaikan harga aset, maka pertumbuhan dapat terjadi

berdampingan dengan stagnasi upah, mahalnnya perumahan, dan rapuhnya kelas menengah. Dengan bahasa Rawls, institusinya tidak fair; dengan bahasa Sen, kebebasan nyatanya tidak meluas; dengan bahasa Stiglitz, aturannya salah dirancang. ([Columbia Business School](#))

5.3 Beyond GDP dan reformasi aturan permainan

Peran Stiglitz juga penting dalam memperluas cara kita mengukur kemajuan. Laporan Komisi Stiglitz-Sen-Fitoussi menegaskan bahwa tujuan komisi tersebut adalah mengidentifikasi keterbatasan PDB sebagai indikator kinerja ekonomi dan kemajuan sosial. Komisi itu juga menekankan pentingnya ukuran kualitas hidup, kesejahteraan subjektif, kesehatan, pendidikan, aktivitas personal, partisipasi politik, koneksi sosial, lingkungan, dan keamanan, serta perlunya mengukur ketimpangan dalam seluruh dimensi itu. Dengan demikian, Stiglitz bukan hanya pengkritik pasar, tetapi juga arsitek penting bagi perubahan paradigma pengukuran kemajuan. ([European Commission](#))

Secara kebijakan, Stiglitz juga menekankan bahwa reformasi pajak dan regulasi harus diarahkan untuk memperbaiki distribusi, mendorong investasi produktif, dan mengurangi perilaku *rent-seeking*. Roosevelt Institute merangkum pandangannya bahwa reformasi pajak penghasilan individu dan korporasi, pajak warisan, dan instrumen lain dapat sekaligus memperbaiki distribusi dan menopang pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Inti pesannya jelas: aturan ekonomi bukan hukum alam; ia dapat ditulis ulang agar kemakmuran kolektif tidak tersedot oleh kekuasaan ekonomi yang sempit. ([Roosevelt Institute](#))

6. Membandingkan Rawls, Sen, dan Stiglitz

Rawls, Sen, dan Stiglitz berbicara dalam bahasa yang berbeda, tetapi ketiganya bertemu pada satu titik penting: menolak naturalisasi

Rudy C Tarumingkeng: *Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global: Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz*

ketimpangan. Rawls menolak anggapan bahwa hasil pasar selalu adil; keadilan harus diuji pada desain struktur dasar. Sen menolak penilaian kesejahteraan yang berhenti pada utilitas atau sumber daya; yang penting adalah kebebasan nyata manusia. Stiglitz menolak pandangan bahwa distribusi pendapatan modern sekadar cermin produktivitas marginal; ia menunjukkan peran besar aturan, kekuasaan pasar, dan rente. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun ada juga perbedaan penting. Rawls terutama memberi teori normatif kelembagaan. Sen memberi kerangka evaluatif yang lebih terbuka dan plural terhadap kesejahteraan. Stiglitz bergerak lebih langsung ke diagnosis ekonomi politik dan desain kebijakan. Rawls membantu kita bertanya, "institusi macam apa yang adil?" Sen membantu kita bertanya, "apakah manusia sungguh lebih bebas dan mampu?" Stiglitz membantu kita bertanya, "mekanisme pasar dan aturan kebijakan mana yang menciptakan atau mengurangi ketimpangan?" Dalam pengajaran maupun analisis kebijakan, ketiganya dapat dipandang bukan sebagai saingan, tetapi sebagai tiga lapisan pemahaman yang saling memperkaya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Perbedaan lain terletak pada skala global. Rawls, dalam versi internasionalnya, masih cukup terbatas karena fokus pada masyarakat politik dan kewajiban membantu *burdened societies*, bukan pada distribusi global sebagai isu utama. Sen lebih fleksibel untuk diterapkan lintas batas karena kapabilitas dapat digunakan mengevaluasi ketidakadilan antarnegara, antarkelompok migran, atau antargenerasi. Stiglitz bahkan lebih langsung lagi menyentuh struktur global, karena ia menyoroti ketimpangan yang lahir dari aturan perdagangan, perpajakan, keuangan, dan kekuasaan korporasi global. Karena itu, untuk membaca ekonomi global saat ini, pendekatan sintesis tampaknya lebih kuat daripada mengandalkan salah satu tokoh secara eksklusif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7. Pelajaran untuk Membaca Ekonomi Global Kontemporer

7.1 Globalisasi memberi manfaat, tetapi tidak otomatis adil

WTO menegaskan bahwa perdagangan yang lebih terbuka telah mendukung konvergensi pendapatan antarnegara, menciptakan banyak pekerjaan, dan memberi akses pada barang dan jasa yang lebih terjangkau. Namun WTO juga menegaskan bahwa tidak semua individu, wilayah, dan ekonomi memperoleh manfaat yang setara dari keterbukaan itu, dan bahwa proteksionisme juga bukan jawaban karena tidak melindungi ekonomi secara keseluruhan dan tidak mempromosikan inklusivitas. Pelajaran ini penting: persoalannya bukan memilih antara globalisasi dan anti-globalisasi, melainkan bagaimana membuat integrasi ekonomi bekerja untuk lebih banyak orang. ([World Trade Organization](#))

Dari sudut Rawls, ini berarti aturan perdagangan dan investasi harus diuji dari dampaknya terhadap kelompok paling kurang beruntung. Dari sudut Sen, keterbukaan hanya layak dipuji bila memperluas kapabilitas nyata—pekerjaan layak, keterampilan, akses teknologi, dan mobilitas sosial. Dari sudut Stiglitz, manfaat globalisasi akan terdistorsi bila aturan dirancang sedemikian rupa sehingga modal, monopoli, dan pemilik aset memperoleh keuntungan jauh lebih besar daripada pekerja dan usaha kecil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7.2 Ketimpangan bukan gejala sampingan, tetapi struktur utama

World Bank menegaskan bahwa sekitar seperlima populasi dunia hidup di negara dengan ketimpangan tinggi. WID menunjukkan bahwa ketimpangan di dalam negara tetap sangat besar di seluruh dunia. OECD menambahkan bahwa ketimpangan hasil dan kesempatan berjalan beriringan karena ketimpangan yang melebar membatasi mobilitas sosial.

Data-data ini menunjukkan bahwa ketimpangan bukan anomali sementara; ia adalah fitur struktural dari banyak ekonomi kontemporer. ([World Bank](#))

Dalam situasi demikian, kebijakan yang hanya mengejar pertumbuhan agregat tanpa memperhatikan distribusi dapat memperburuk problem. Rawls akan melihat ini sebagai kegagalan struktur dasar memenuhi syarat fairness. Sen akan melihatnya sebagai penyempitan kapabilitas bagi mereka yang hidup di bagian bawah distribusi. Stiglitz akan melihatnya sebagai tanda bahwa aturan ekonomi memberi ruang besar bagi rente, kekuasaan pasar, dan distorsi fiskal atau regulatif. Ketiga pembacaan ini saling menguatkan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7.3 Pekerjaan, perlindungan sosial, dan kapabilitas masa depan

Keadilan sosial dalam ekonomi global tidak mungkin tercapai tanpa pasar kerja yang memungkinkan manusia hidup layak. ILO melaporkan bahwa *jobs gap* global mencapai sekitar 402 juta orang pada 2024, walaupun tingkat pengangguran agregat relatif rendah. World Bank melaporkan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tidak tercakup secara memadai oleh perlindungan sosial. Sementara itu, UNDP memperingatkan bahwa pembangunan manusia global sedang melambat tajam. Ini berarti jutaan orang tidak hanya kekurangan pendapatan, tetapi juga hidup tanpa bantalan terhadap guncangan ekonomi, kesehatan, dan teknologi. ([International Labour Organization](#))

Narasi sebuah keluarga pekerja dapat menjelaskan hal ini. Seorang buruh di kota pelabuhan kehilangan pekerjaan karena rantai pasok bergeser. Ia tidak punya tabungan memadai, pelatihan ulang tidak tersedia, dan perlindungan pengangguran nyaris tidak ada. Anak-anaknya harus membantu kerja informal. Dalam hitungan bulan, keluarga itu turun dari kondisi "rentan tapi bertahan" menjadi miskin. Bagi Sen, kapabilitas keluarga itu menyusut secara drastis; bagi Rawls, struktur dasar gagal melindungi yang paling rentan; bagi Stiglitz, ekonomi semacam itu

mengalihkan risiko ke pekerja sambil membiarkan manfaat naik ke pemilik modal yang lebih kuat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7.4 Digitalisasi dan AI: kesempatan baru, ketidakadilan baru

Di era digital, keadilan sosial juga ditentukan oleh akses terhadap teknologi, konektivitas, dan keterampilan. World Bank dalam Global Findex 2025 melaporkan bahwa 79 persen orang dewasa di dunia kini memiliki akun keuangan, naik dari 74 persen pada 2021, dan kemajuan ini sangat didorong oleh telepon seluler dan akun digital. Namun World Bank juga menekankan masih adanya kesenjangan bagi perempuan dan rumah tangga miskin. UNDP menambahkan bahwa menutup kesenjangan listrik dan internet menjadi sangat mendesak agar tidak ada yang tersisih dari peluang baru yang diciptakan AI. ([World Bank](#))

Dari lensa Sen, kepemilikan perangkat atau akun saja tidak cukup; yang penting adalah apakah teknologi benar-benar memperluas kebebasan nyata. Dari lensa Stiglitz, kita juga perlu bertanya siapa yang mengendalikan data, platform, dan keuntungan dari ekonomi digital. Dari lensa Rawls, kita harus menguji apakah distribusi manfaat digital benar-benar memperbaiki posisi kelompok paling kurang beruntung, atau justru memperbesar kesenjangan baru antara yang tersambung dan yang tertinggal. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

8. Agenda Kebijakan: Sintesis Rawls–Sen–Stiglitz

8.1 Pra-pasar: memperbaiki garis start kehidupan

Salah satu pelajaran kebijakan paling konkret datang dari World Bank, yang dalam catatan kebijakan G20 2024 menekankan bahwa pertumbuhan inklusif memerlukan strategi menyeluruh yang mencakup intervensi pra-pasar, di-pasar, dan pasca-pasar. Pada tahap pra-pasar, fokus utamanya

adalah penyediaan barang publik yang memperluas kesempatan setara, seperti pendidikan, kesehatan, dan dukungan keluarga. Pendidikan anak usia dini, pendanaan sekolah yang lebih setara, pendidikan tinggi yang terjangkau, cakupan kesehatan universal, cuti orang tua, *childcare* yang terjangkau, dan bantuan langsung untuk keluarga merupakan contoh kebijakan yang “meratakan lapangan permainan” sejak awal. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Kerangka ini hampir dapat dibaca sebagai pertemuan praktis antara Rawls dan Sen. Rawls akan menyebutnya sebagai syarat *fair equality of opportunity*. Sen akan melihatnya sebagai pembangunan kapabilitas dasar. Dalam konteks global, agenda ini berarti keadilan sosial dimulai jauh sebelum pasar bekerja: dari gizi, kesehatan, sekolah, transportasi, dan internet. Negara yang gagal membenahi fondasi ini akan terus memasuki globalisasi dengan warga yang tidak siap bersaing secara fair. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

8.2 Di pasar: membuat pasar sungguh bekerja untuk publik

World Bank juga menekankan bahwa intervensi di-pasar harus menciptakan pasar tenaga kerja yang adil dan inklusif. Ini mencakup perluasan akses terhadap pekerjaan dan pendapatan, akses pada aset produktif seperti lahan, penguatan hak tenaga kerja, kondisi kerja yang aman, tindakan anti-diskriminasi, serta kredit yang terjangkau bagi usaha kecil dan wirausaha di komunitas yang kurang terlayani. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Di sinilah pelajaran Stiglitz sangat penting. Jika pasar nyata dibentuk oleh asimetri informasi, monopoli, dan rente, maka negara tidak cukup sekadar “membiarkan pasar berjalan”. Negara harus membangun rezim persaingan yang sehat, mengendalikan konsentrasi kekuasaan ekonomi, memastikan tata kelola data yang fair, dan melindungi posisi tawar pekerja. Tanpa itu, ekonomi global akan terus menghasilkan pemenang yang sangat besar dan pecundang yang tersebar. ([Columbia Business School](#))

8.3 Pasca-pasar: redistribusi yang cerdas dan perlindungan sosial

Pada tahap pasca-pasar, World Bank menegaskan pentingnya pajak, transfer, dan subsidi sebagai bagian dari kebijakan fiskal untuk mengurangi ketimpangan. Sistem pajak yang lebih progresif, transfer yang berpihak pada kelompok miskin, serta program perlindungan sosial seperti tunjangan pengangguran, pensiun, dan layanan kesehatan dapat meredam ketimpangan pendapatan dan melindungi rumah tangga dari guncangan. Catatan yang sangat penting dari World Bank adalah bahwa di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah, dua pertiga justru melihat pendapatan rumah tangga miskin turun setelah pajak dan transfer dihitung, karena ketergantungan pada pajak tidak langsung yang bersifat regresif. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Bila dibaca dengan kacamata Rawls, kebijakan fiskal yang tidak progresif berarti struktur dasar gagal memberi perlindungan bagi yang kurang beruntung. Bila dibaca dengan Sen, perlindungan sosial adalah instrumen untuk menjaga kapabilitas dasar dari guncangan. Bila dibaca dengan Stiglitz, sistem pajak dan transfer adalah alat untuk menulis ulang aturan agar ekonomi tidak dikuasai rente dan konsentrasi kekayaan. Karena itu, redistribusi bukan sekadar kebijakan belas kasihan; ia adalah bagian dari rekayasa kelembagaan bagi pertumbuhan yang adil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

8.4 Tata kelola global: keadilan tidak berhenti di perbatasan

Agenda keadilan sosial juga harus melampaui negara-bangsa. WTO menunjukkan bahwa diversifikasi rantai nilai global, digitalisasi yang menurunkan biaya perdagangan, dan transisi rendah karbon dapat membuka peluang baru bagi negara berpendapatan rendah dan menengah. Namun peluang itu tidak akan otomatis terwujud tanpa aturan global yang lebih fair. IMF mengingatkan bahwa ketegangan dagang, utang tinggi, dan ketidakpastian kebijakan dapat menekan pertumbuhan

dunia, khususnya bagi negara yang kapasitas fiskalnya lemah. Dalam kerangka ini, keadilan global menuntut reformasi pada perpajakan internasional, pembiayaan pembangunan, transfer teknologi, tata kelola utang, dan aturan perdagangan yang memberi ruang pembelajaran bagi negara berkembang. ([World Trade Organization](#))

Rawls sendiri memang berbicara tentang kewajiban membantu *burdened societies*, tetapi ekonomi global hari ini memperlihatkan bahwa bantuan saja tidak cukup. Yang diperlukan adalah perbaikan struktur internasional yang memengaruhi *life chances*: arsitektur keuangan, aturan perpajakan lintas negara, tata kelola platform digital, dan akses terhadap teknologi hijau. Di titik ini, Sen dan Stiglitz membantu memperluas intuisi Rawls menuju agenda keadilan global yang lebih substantif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

9. Refleksi Konseptual: Dari Pertumbuhan ke Martabat

Pelajaran paling mendalam dari Rawls, Sen, dan Stiglitz adalah bahwa ekonomi tidak boleh berhenti pada pertanyaan "berapa banyak yang dihasilkan," tetapi harus melangkah ke pertanyaan "untuk siapa, dalam struktur apa, dan dengan akibat apa bagi martabat manusia." Laporan Stiglitz-Sen-Fitoussi menegaskan keterbatasan PDB dan perlunya ukuran kualitas hidup, ketimpangan, dan keamanan. OECD mengembangkan kerangka kesejahteraan yang menilai apakah hidup sungguh menjadi lebih baik secara inklusif dan berkelanjutan. Semua ini menunjukkan perubahan paradigma besar: dari ekonomi sebagai ilmu akumulasi menuju ekonomi sebagai tata kelola kehidupan bersama. ([European Commission](#))

Di ruang kelas, refleksi ini dapat dijelaskan dengan sederhana. Sebuah negara mungkin membanggakan pertumbuhan tinggi, gedung megah, dan investasi besar. Namun bila kelas menengah rapuh, pekerja informal

dominan, sekolah publik tertinggal, rumah semakin tak terjangkau, dan kelompok muda merasa masa depan tertutup, apakah negara itu sungguh adil? Rawls akan meminta kita melihat institusinya. Sen akan meminta kita melihat kapabilitas warganya. Stiglitz akan meminta kita melihat siapa yang menulis aturan ekonomi dan siapa yang memetik rente dari aturan itu. Tiga pertanyaan ini, bila diajukan bersama, menjadikan analisis ekonomi jauh lebih manusiawi dan sekaligus lebih tajam. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

10. Penutup

Keadilan sosial dalam ekonomi global tidak dapat dipahami sebagai tambahan kosmetik bagi pertumbuhan. Ia adalah persoalan inti tentang bagaimana institusi dirancang, bagaimana peluang didistribusikan, bagaimana pasar diatur, dan bagaimana kehidupan manusia dinilai. Rawls mengajarkan bahwa keadilan harus tertanam dalam struktur dasar masyarakat melalui kebebasan yang setara, kesempatan yang sungguh adil, dan keberpihakan institusional kepada yang paling kurang beruntung. Sen mengajarkan bahwa kesejahteraan harus diukur dari kapabilitas, yaitu kebebasan nyata manusia untuk hidup dengan bermakna. Stiglitz mengajarkan bahwa ketimpangan modern sering kali lahir dari aturan yang salah, kegagalan pasar, asimetri informasi, dan pencarian rente, bukan semata dari perbedaan produktivitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketika pemikiran ketiga tokoh ini dibawa ke medan ekonomi global kontemporer, kita memperoleh peta jalan yang cukup jelas. Pertama, pertumbuhan harus dinilai dari kualitas distribusinya. Kedua, negara harus berinvestasi besar pada kapabilitas dasar melalui pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan konektivitas digital. Ketiga, pasar harus dibuat sungguh bekerja bagi publik melalui persaingan sehat, perlindungan

pekerja, dan pembatasan rente. Keempat, tata kelola global harus direformasi agar manfaat perdagangan, teknologi, dan transisi hijau tidak hanya dinikmati oleh pusat-pusat kekuasaan ekonomi. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Pada akhirnya, pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz dapat diringkas dalam satu kalimat: ekonomi yang adil adalah ekonomi yang memperluas kebebasan, mendisiplinkan kekuasaan, dan menjaga agar kemajuan tidak dibangun di atas pengorbanan sistematis mereka yang paling lemah. Dalam dunia yang ditandai oleh ketimpangan, ketegangan dagang, disrupti teknologi, dan ancaman iklim, pelajaran itu justru semakin relevan. ([Human Development Reports](#))

Glosarium

Basic structure

Susunan institusi utama dalam masyarakat—seperti konstitusi, sistem hukum, ekonomi, dan keluarga—yang menurut Rawls membentuk distribusi manfaat dan beban sosial.

Difference principle

Prinsip Rawls yang menyatakan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi hanya dapat dibenarkan bila menguntungkan kelompok yang paling kurang beruntung.

Fair equality of opportunity

Kesempatan yang bukan hanya terbuka secara formal, tetapi sungguh adil secara substantif bagi orang dengan bakat dan usaha yang setara, tanpa ditentukan oleh latar belakang sosial.

Original position

Eksperimen pemikiran Rawls di mana prinsip keadilan dipilih tanpa mengetahui posisi sosial, kelas, ras, atau bakat pihak yang diwakili.

Veil of ignorance

Kondisi dalam *original position* yang menutup informasi tentang identitas dan posisi sosial, agar prinsip keadilan dipilih secara fair.

Capability

Dalam pendekatan Sen, kebebasan nyata atau peluang substantif seseorang untuk mencapai berbagai cara hidup yang bernilai.

Functionings

Keadaan "menjadi" dan "melakukan" yang membentuk kehidupan manusia, seperti sehat, terdidik, bergerak bebas, atau bekerja layak.

Conversion factors

Faktor personal, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi kemampuan seseorang mengubah sumber daya menjadi kapabilitas dan *functionings*.

Rent-seeking

Upaya memperoleh keuntungan ekonomi bukan melalui penciptaan nilai produktif, melainkan melalui manipulasi aturan, monopoli, privilese, atau penguasaan aset.

Shared prosperity

Konsep World Bank yang menilai apakah kemajuan ekonomi juga meningkatkan kesejahteraan kelompok bawah distribusi pendapatan.

Jobs gap

Ukuran ILO tentang jumlah orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk yang menganggur, yang berhenti mencari kerja, atau yang sementara tidak tersedia bekerja.

Social protection

Kebijakan publik yang melindungi individu dan rumah tangga dari risiko seperti pengangguran, sakit, usia lanjut, atau guncangan pendapatan.

Quality of life

Ukuran kesejahteraan yang melampaui pendapatan, mencakup kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, keamanan, partisipasi, dan kondisi lingkungan.

Inclusive growth

Pertumbuhan ekonomi yang memberi kesempatan luas untuk berpartisipasi dan memastikan manfaat pertumbuhan tersebar lebih merata.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Society at a glance 2024: OECD social indicators*. OECD Publishing.

Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.

Rawls, J. (1999). *The law of peoples*. Harvard University Press.

Rudy C Tarumíngkeng: *Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:
Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz*

Rawls, J. (2001). *Justice as fairness: A restatement*. Harvard University Press.

Robeyns, I. (2021). *The capability approach*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Sen, A. (1992). *Inequality reexamined*. Harvard University Press.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and its discontents*. W. W. Norton.

Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. W. W. Norton.

Stiglitz, J. E. (2015). *The great divide: Unequal societies and what we can do about them*. W. W. Norton.

Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). *Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress*.

Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

Wenar, L. (2021). *John Rawls*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

World Bank. (2024). *Policies for inclusive growth: Strengthening the link between economic growth and equity*. World Bank.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2024). *World development report 2024: The middle-income trap*. World Bank.

*Rudy C Tarumingkeng: Keadilan Sosial dalam Ekonomi Global:
Pelajaran dari Rawls, Sen, dan Stiglitz*

World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025*. World Bank.

World Inequality Database. (2024). *10 facts on global inequality in 2024*. WID.world.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 12 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>